

OLAH SUARA DALANG PEREMPUAN

**Jurnal Tugas Akhir
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1
Program Studi Pengkajian Seni Pedalangan**



**Disusun oleh
Anisyah Padmanila Sari
NIM 1310119016**

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

OLAH SUARA DALANG PEREMPUAN

Anisyah Padmanila Sari¹, Ign. Krisna Nuryanto P², Endah Budiarti³

Program Studi Pengkajian Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Telp. +6285640244795, email; anisyahpadma7@gmail.com.

ABSTRACT

The objective of this research is to categorize the vocal qualities of female dalangs in either *gendèr barung* or *gendèr penerus*. The result of this research aims to explore the differences of their vocal range as well as discussing its practical use in vocal training specifically for female dalang. The methodology used to explore these questions uses the concept of *antawacana* of Nojowirongko (1960), with which he refers to the different ways in which a dalang uses his voice within a performance. He divided the dalang's vocal in four aspects, namely *janturan* and *carita* (descriptions), *ginem* (dialogues between different characters) and finally *sulukan* (moodsongs). In this research the vocal range of six selected female dalangs are measured in Hertz, while they are performing these aforementioned vocal aspects. The results are then categorised to fall within the range of *gendèr barung* or *gendèr penerus*. The result of this research indicates that the six selected female dalang have different vocal ranges. Most of the dalang have the ability to produce tones within the range of *gendèr barung*, however, several dalang only are able to produce the higher half of the tones in *gendèr barung*. The female dalang that were able to reach all tones within the *gendèr barung*, were usually able to reach tones from the *gendèr penerus* as well.

Keywords: female dalang, vocal range, *gendèr barung*, *gendèr penerus*

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkategorikan suara dalang perempuan ke dalam kategori *gendèr barung* atau *gendèr penerus*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang ambitus suara yang dimiliki dalang perempuan. Harapan lain, penelitian ini dapat menambah referensi dalam rangka proses olah suara khususnya untuk para calon dalang perempuan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep antawacana Nojowirongko (1960). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada unsur naratif dalam pedalangan menurut Nojowirongko yaitu unsur *janturan*, *carita*, *ginem* dan *suluk*. Pertama dilakukan pengukuran frekuensi suara enam dalang perempuan pada empat unsur naratif tersebut. Selanjutnya dilakukan pengkategorian suara keenam dalang yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa keenam dalang perempuan memiliki ambitus suara masing-masing. Dimana hampir keenamnya dapat mencapai wilayah pada *gendèr barung*, namun beberapa hanya mencapai *laras tengahnya* saja. Dalang perempuan yang dapat mencapai laras pada *gendèr barung* juga dapat mencapai laras pada *gendèr penerus*.

Kata kunci: dalang perempuan, ambitus suara, *gendèr barung*, *gendèr penerus*.

Pendahuluan

Dalang perempuan bukanlah fenomena baru dalam dunia pedalangan. Tanaya (1971: 6-40) mengatakan, pada masa Dinasti Mataram (tahun 1601 M) hiduplah *abdi dalem* dalang keraton bernama Pangeran Panjangmas yang memiliki dua putri bernama Ratna Djuwita dan Ratna Kenaka. Diceritakan bahwa Ratna Djuwita mempelajari ilmu pedalangan dengan menjadi dalang putri *nDaleman* di Keraton Mataram. Ia kemudian dinikahkan dengan Lebdajiwa, murid Pangeran Panjangmas dari Kedu. Lebdajiwa dan Ratna Djuwita kemudian dikenal dengan nama Kyai Anjangmas II dan Nyai Anjangmas II setelah Pangeran Panjangmas wafat (Groenendel, 1987: 99).

Masyarakat pedalangan khususnya, meyakini bahwa Nyai Anjangmas II dianggap sebagai dalang yang mengembangkan pedalangan *gagrag* Surakarta. Ia juga dipercayai sebagai orang yang menurunkan *trah* atau keturunan dalang Surakarta. Namanya sebagai dalang perempuan

yang hidup pada masa abad XVII telah dikenal dan menjadi sejarah pelopor dalang perempuan sampai saat ini (wawancara, 24 April 2018).

Dari data yang didapatkan, di abad XXI terdapat nama-nama dalang perempuan yang mulai dikenal masyarakat dan aktif mendalang di antaranya, Nyi Wulan Sri Panjangmas dari Wonogiri, Nyi Kenik Asmorowati dari Sragen, Nyi Paksi Rukmawati dari Kartasura, Nyi Giyah Supanggih dari Klaten, Nyi Retno Wijayanti dari Kulon Progo, dan Nyi Suharni Sabdowati dari Sragen yang meninggal tahun 2008 namun masih menunjukkan jejak kepopulerannya. Enam dalang perempuan tersebut yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini. Sebagai dalang perempuan mereka memiliki eksistensi, misalnya dapat diamati dari pentas rutin yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu, yaitu bulan April dan Desember. Pada bulan itu pesanan *tanggapan* untuk dalang perempuan meningkat. Pada bulan April biasanya diadakan acara peringatan “Hari Kartini”, sedangkan bulan Desember sebagai peringatan

“Hari Ibu”. Kedua bulan tersebut di Indonesia diperingati sebagai bulan yang berkaitan dengan perempuan

Selain tenar dan banyak mendapat *tanggapan*, mereka memiliki keunikan masing-masing. Misalnya

Asmorowati, dan Nyi Paksi Rukmawati yang selain mendalang juga menjadi staf pengajar di perguruan tinggi, serta Nyi Retno Wijayanti yang dalam pakelirannya dirasa *semu* ketika *misuh*.

Dalang perempuan memiliki perbedaan karakter dalam *caking pakeliran* dengan dalang laki-laki. Perbedaan tersebut terletak pada *greget saut*, olah vokal, dan olah *sabet* yang dirasa kurang *marem* jika dilakukan oleh dalang perempuan. Beberapa tokoh pedalangan berpendapat bahwa perbedaan karakter dalang perempuan dalam *caking pakeliran* disebabkan antara lain kurangnya penjiwaan karakter dan kurang pas dalam penyuaran tokoh khususnya tokoh laki-laki misalnya tokoh Gatotkaca (wawancara, 23 Maret 2019), kurang dalam menyuarakan *buta* (raksasa)

Nyi Suharni Sabdowati yang suaranya saat mendalang seperti dalang laki-laki, Nyi Giyah Supanggah yang mendalang tanpa bantuan naskah, Nyi Wulan Sri Panjang Mas yang memiliki suara rendah, Nyi Kenik

serta lemah dalam *keprakan* (wawancara, 2 April 2019), selain itu ketika suluk terdengar seperti *nembang* (wawancara, 2 April 2019). Dalang laki-laki mengungkapkan bahwa untuk menjadi dalang bukan hal yang mudah. Keadaan fisik perempuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *caking pakelirannya* tidak seperti laki-laki (bdk. Goodlander 2012: 54-77).

Dari beberapa pernyataan para dalang laki-laki dan penikmat wayang, sementara ini dapat dikatakan perbedaan yang paling menonjol antara dalang laki-laki dan perempuan terletak pada suaranya. Suara atau vokal seorang dalang, dalam kenyataannya berpengaruh pada jalannya pertunjukan wayang sehubungan dengan unsur naratif *caking pakeliran* yaitu *antawacana*, *suluk*, *kandha*, *carita* dan

janturan (Mudjanatistomo 1997, 11-14).

Dilihat dari ambitusnya, setiap orang memiliki sistem pembagian atau penggolongan suara. Keenam dalang perempuan yang diamati suaranya, dapat dikatakan memiliki ambitus suara yang berbeda-beda. Beberapa orang di antara enam dalang perempuan yang menjadi objek penelitian, ternyata memiliki ambitus suara di luar ambitus suara perempuan. Artinya ambitus mereka tidak hanya berada pada ambitus *gendèr penerus* tetapi juga pada ambitus *gendèr barung*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis terdorong untuk langkah awal dapat melihat kemudian menentukan ambitus suara enam dalang perempuan yang menjadi objek penelitian dan mengkategorikan suara enam dalang perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau pijakan dalam meneliti metode olah suara dalang perempuan. Agar tujuan penelitian tercapai, maka permasalahan penelitian difokuskan pada dua persoalan, pertama bagaimana menentukan ambitus suara keenam

dalang perempuan tersebut dalam menggelar pertunjukan wayang dan kedua bagaimana mengkategorikan suara dalang perempuan.

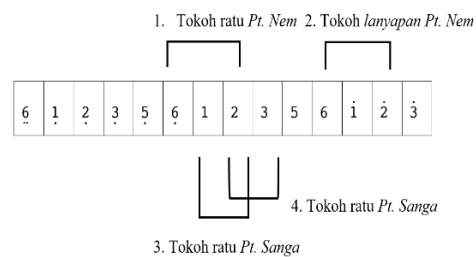
Penelitian seputar dalang perempuan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Suwondo (2012) membahas tentang Nyi Suharni Sabdowati yang menganut gaya pakeliran Ki Nartasabda. Jennifer Goodlander (2012) yang membahas eksistensi dalang perempuan di Bali, Edward Herbst (1997) tentang standar suara yang dimiliki dalang Bali dan Robertson (2016) tentang populasi dalang perempuan di Indonesia dilihat dari perspektif *gender* (jenis kelamin). Penelitian tentang ambitus suara dalam seni karawitan pernah dilakukan oleh Urip Wahyono (2017), yaitu tentang tembang dolanan yang sesuai dengan ambitus suara pada anak. Selain Wahyono (2017), penelitian tentang vokal laki-laki dan perempuan dalam seni tradisi juga telah dilakukan oleh Suyoto (2015). Dari penelitian-penelitian yang dilakukan di atas dapat dikatakan, pembicaraan tentang suara

dalang perempuan masih belum disentuh.

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *antawecana* menurut Nojowirongko (1960), dalam Serat Tuntunan Pedalangan *caking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* Jilid 1. Dikatakan Nojowirongko (1960: 12) ukuran atau *pathokan* dalam memproduksi suara ketika *njantur*, *kandha/carita*, *suluk* dan *ginem* harus sesuai dengan *pathet* yang sedang berlangsung atau digunakan sebagai iringan dalam pertunjukan. Adapun ukuran atau *pathokan* bagi dalang dalam memproduksi suara ketika mendialogkan wayang ialah dengan memperhatikan *wandanipun* wayang “wujud dan sifat serta ekspresi raut muka masing-masing wayang”. Nojowirongko (1960: 12) memberi *ancer-ancer* ‘ukuran atau *pathokan*’ *uloning ringgit* ‘suara wayang ketika didialogkan’ berpedoman pada nada-nada dalam *wilahan gendèr barung* laras *slendro*, seperti:

1. Di wilayah *pathet nem*, seorang dalang dalam memproduksi suara tokoh ratu berpedoman pada *titi laras* ‘nada’ 6-2 *nem gulu ageng kempyung*. Untuk suara tokoh *putran lanyapan* dan Pandhita Durna berpedoman pada wilahan 2-6 *gulu alit nem kempyung*.
2. Di wilayah *pathet sanga*, seorang dalang dalam memproduksi suara tokoh ratu berpedoman pada titi laras ‘nada’ 2-1.
3. Di wilayah *pathet manyura*, seorang dalang dalam memproduksi suara tokoh ratu berpedoman pada titi laras ‘nada’ 2-3.

Uraian Nojowirongko tersebut secara singkat dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 1. Skema wilayah nada menyuarakan tokoh wayang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah suara enam dalang perempuan Nyi Suharni Sabdowati, Nyi Wulan Sri Panjangmas, Nyi Giyah Supanggih, Nyi Kenik Asmorowati, Nyi Paksi Rukmawati dan Nyi Retno Wijayanti ketika *njantur*, *carita/kandha*, *ginem* dan *suluk* pada pertunjukan wayang. Metode penelitian yang dilakukan meliputi pengamatan, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat suara enam dalang perempuan pada saat *njantur*, *kandha/carita*, *ginem* dan *suluk* pada pertunjukan wayang masing-masing dalam bentuk rekaman pertunjukan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* bernama *WAVELAB Versi 8* untuk mengetahui atau menganalisis frekuensi suara dari keenam dalang perempuan.

Pembahasan

Kenyataannya, secara alami vokal laki-laki dan perempuan berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh pita suara dan ambitus suara. Ambitus adalah jangkauan suara, yaitu luas wilayah

nada yang dapat dicapai seseorang dalam berolah vokal (Banoe, 2003: 25), yakni jarak antara nada terendah sampai tertinggi dari sumber suara. Ambitus yang dimiliki laki-laki atau perempuan dewasa dengan ambitus anak-anak pun berbeda. Pembagian suara atau vokal manusia dilihat dalam musik barat yakni tangga nada diatonis dibagi menjadi 4 pembagian suara yaitu; 1). *Sopran*, yakni jenis suara perempuan pada wilayah nada tinggi dengan jangkauan nada dari c1 sampai dengan a2. 2). *Alto*, yakni jenis suara perempuan pada wilayah nada rendah dengan jangkauan nada f sampai dengan d2. 3). *Tenor*, yakni jenis suara laki-laki dengan wilayah nada tinggi dengan jangkauan nada c sampai dengan a1, dan 4). *Bass*, yakni jenis suara laki-laki pada wilayah nada rendah dengan jangkauan nada F sampai dengan d1 (Banoe, 2003: 25). Ambitus suara perempuan jika diukur berdasarkan frekuensinya berada di kisaran frekuensi 174.614-1046.50 Hz (Wijayanto, 2013).

<i>Gender</i>	Tipe Suara	Frekuensi <i>Range</i> Vokal (Hz)
Pria	Tenor	130.813-523.251
	Bass	82.4069-329.628
Wanita	Soprano	261.626-1.046.50
	Alto	174.614-698

Tabel 1. Tipe suara manusia dan frekuensi *range* vokalnya (Wijayanto: 2014)

Jika di dunia musik barat suara atau vokal manusia telah digolongkan secara sistematis, tidak demikian dalam karawitan Jawa. Hasto (2009: 88) mengatakan, penggolongan jenis suara dalam gamelan Jawa dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu suara rendah, sedang, dan tinggi. Penggolongan suara itu berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Suyoto dkk, (2015: 39) mengatakan, suara wanita adalah satu *gembyang* lebih tinggi dari suara pria. Satu *gembyang* yang dimaksudkan adalah suara wanita lebih tinggi satu oktaf dari suara laki-laki.

Pengukuran frekuensi suara didasarkan pada rekaman pertunjukan wayang enam dalang perempuan yang menjadi objek penelitian. Pengukuran suara dilakukan guna melihat frekuensi suara yang dimiliki masing-masing dalang perempuan yang diteliti. Pengukuran tersebut dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Rekaman pertunjukan wayang keenam dalang perempuan yang berbentuk audio visual diubah ke dalam format *audio* (mp3). Selanjutnya, setelah berbentuk audio rekaman dimasukkan ke dalam sebuah program komputer bernama *WAVELAB* dengan Versi 8. Rekaman yang sudah masuk ke program *WAVELAB* akan dipilah dengan cara dipotong dan dilihat melalui spektrum dua dan tiga dimensi. Dari gambar spektrum itu, akan diketahui frekuensi yang dimiliki setiap dalang. Data dalam spektrum tiga dimensi akan menunjukkan frekuensi rata-rata dari setiap suara yang analisis. Unsur naratif yang akan dianalisis adalah *janturan*, *carita/kandha*, *ginem*, dan *suluk*.

Janturan menurut Nojowirongko adalah “*cariyos utawi*

pangandikanipun dalang salebeting gangsa sirepan ingkang kedah nunggil laras, pathet lan gending. Inkang kalebet wontening janturan inggih menika pangunandika, ucap kasmaran, bage binage". Dapat diterjemahkan sebagai ucapan dalang yang diucapkan ketika gamelan *sirep* (alunan pada musik gamelan yang mengiringi ucapan yang sedang diucapkan dalang).

Carita adalah "*ingkang mboten kaucapaken salebeting gangsa, ucapan menika kalebet lampahing wadya bala, ngaso sabibaring perang ampyak. Carita nyigeg saha wangsalan neda gending, pracekaning gara-gara lan sapanunggalaning*", ucapan dalang yang menceritakan saat-saat seperti adegan akan perang, adegan akan *gara-gara* ataupun ilustrasi kejadian yang akan terjadi dan sebagainya. Ucapan tersebut dapat pula diucapkan saat gamelan tidak dibunyikan.

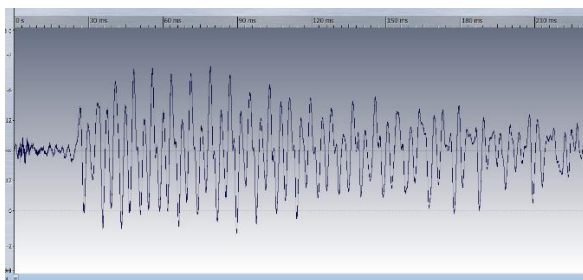
Menurut Nojowirongko, "*ginemipun ringgit punika geseh-geseh ulonipun, miturut pasemoning ringgit*". Ucapan wayang satu dengan yang lain berbeda, dilihat dari bentuk rupa wayang. Suara tokoh wayang yang

akan dikelompokkan ke dalam beberapa jenis suara. Jenis suara tersebut dimulai dengan tokoh wayang suara *ageng* (rendah), suara *tengahan* (sedang) dan suara *alit* (tinggi). Pengelompokan dilakukan dengan memilih tokoh sesuai kriteria pedoman pada laras dan *pathet*. Mudjanatistomo (1997: 70-72) yang mengatakan, bunyi, vokal, perkataan serta cara pengucapan kata (*gunem*) oleh tokoh wayang satu dengan yang lainnya berbeda, hal itu disesuaikan oleh wujud (rupa) serta bentuk wajah dari tiap tokoh wayang.

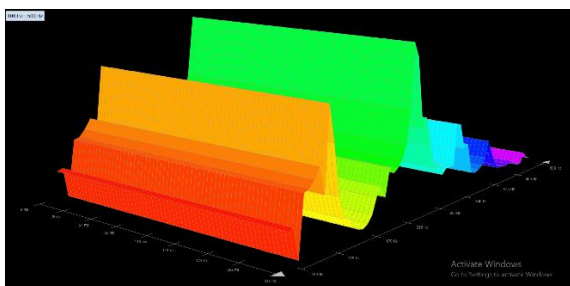
Dalam pengertian Mudjanatistomo (1977: 97), *suluk* sebagai bentuk rangkaian kata-kata yang dilagukan oleh dalang, meliputi *lagon, kawin, ada-ada, sendhon* dan lain-lain. *Sulkan* berasal dari kata *suluk* yang mendapat imbuhan-an yang kemudian diartikan sebagai nyanyian. Dalam pengertiannya, Kasidi (2009: 33) mengungkapkan pengertian *suluk* adalah nyanyian yang dilantunkan oleh dalang sebagai pengantar *lakon* wayang dalam sebuah pertunjukan wayang. Fungsi *sulkan* pada pertunjukan wayang adalah untuk mendeskripsikan

setiap adegan yang berlangsung di depan kelir. *Suluk* dapat berfungsi melukiskan suasana hati yang dirasakan oleh tokoh dan suasana tertentu (Kasidi, 2012: 30).

Berikut gambar analisis suara dalang perempuan dalam bentuk spectrum dua dan tiga dimensi dari program WAFELAB Versi 8, dan rangkuman analisis *janturan*, *carita/kandha*, *ginem*, dan *suluk* enam dalang perempuan yang disajikan dalam bentuk tabel.



Gambar 2. Spektrum Getaran Dua Dimensi *Janturan Pathet Nem* Nyi Suharni Sabdowati.



Gambar 3. Spektrum Getaran Tiga Dimensi *Janturan Pathet Nem* Nyi Suharni Sabdowati.

No	Unsur Naratif	Nama Dalang	Frekuensi Suara
1.	<i>Janturan</i>	Nyi Suharni Sabdowati Nyi Wulan Sri Panjang Mas Nyi Kenik Asmorowati Nyi Giyah Supanggih Nyi Paksi Rukmawati Nyi Retno Wijayanti	125 Hz - 280 Hz 165 Hz 300 Hz - 505 Hz 425 Hz 350 Hz - 995 Hz 500 Hz - 600 Hz
2.	<i>Carita</i>	Nyi Suharni Sabdowati Nyi Wulan Sri Panjang Mas Nyi Kenik Asmorowati Nyi Giyah Supanggih Nyi Paksi Rukmawati Nyi Retno Wijayanti	200 Hz - 330 Hz 230 Hz - 400 Hz 1070 Hz 415 Hz - 1400 Hz 500 Hz 500 Hz
3.	<i>Ginem</i> • Tokoh laki-laki <i>luruh</i> • Tokoh laki-laki <i>lanyap</i>	Nyi Suharni Sabdowati Nyi Wulan Sri Panjang Mas Nyi Kenik Asmorowati Nyi Giyah Supanggih Nyi Paksi Rukmawati Nyi Retno Wijayanti Nyi Suharni Sabdowati Nyi Wulan Sri Panjang Mas Nyi Kenik Asmorowati Nyi Giyah Supanggih Nyi Retno Wijayanti	110 Hz 165 Hz - 200 Hz 300 Hz 415 Hz 300 Hz - 995 Hz 705 Hz 450 Hz 300 Hz 975 Hz 225 Hz - 415 Hz 775 Hz
4.	<i>Suluk</i> • <i>Pathetan nem laras slendro</i> • <i>Ada-ada pathet nem laras slendro</i>	Nyi Suharni Sabdowati Nyi Wulan Sri Panjang Mas Nyi Kenik Asmorowati Nyi Giyah Supanggih Nyi Paksi Rukmawati Nyi Retno Wijayanti Nyi Suharni Sabdowati Nyi Wulan Sri Panjang Mas Nyi Kenik Asmorowati Nyi Giyah Supanggih Nyi Paksi Rukmawati Nyi Retno Wijayanti	260 Hz 355 Hz 300 Hz - 705 Hz 670 Hz 300 Hz - 995 Hz 450 Hz 400 Hz 475 Hz - 800 Hz 500 Hz - 995 Hz 706 Hz - 1400 Hz 720 Hz 440 Hz - 1400 Hz

Tabel 2. Frekuensi suara enam dalang perempuan saat *njantur*, *kandha/carita*, *ginem* dan *suluk*.

Setelah analisis frekuensi suara selanjutnya akan dikategorikan *range* vokal dari keenam dalang tersebut ke dalam *gendèr barung* atau *gendèr penerus*. Berikut frekuensi suara *gendèr barung* untuk menjadi dasar dalam mengetahui letak ambitus suara enam dalang perempuan. Hal itu dilakukan guna melihat kategori suara mereka. Sehingga dapat diketahui sejauh mana ambitus suara yang dapat dicapai ketika *njantur*, *carita/kandha*, *ginem* dan *suluk* dalam pertunjukan

wayang setiap dalang perempuan yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

No.	Laras/ Nada	Nama Laras	Frekuensi Fundamental
1.	3	Tengah atau dada alit manis	712.50 Hz
2.	2	Manis atau gulu alit	621.04 Hz
3.	1	Barang alit	541.83 Hz
4.	6	Nem	465.41 Hz
5.	5	Lima	409.50 Hz
6.	3	Tengah	355.83 Hz
7.	2	Gulu	310.12 Hz
8.	1	Barang	269.54 Hz
9.	6	Nem ageng	233.31 Hz
10.	5	Lima ageng	204.37 Hz
11.	3	Tengah ageng	176.93 Hz
12.	2	Gulu ageng	152.76 Hz
13.	1	Barang ageng	133.22 Hz
14.	6	Gembyangan nem ageng	114.62 Hz

Tabel 3. Frekuensi fundamental *gendèr barung* laras *slendro* (Hanggar, 2012: 14) dan nama laras.

Analisis hasil frekuensi suara dan pengkategorian suara enam dalang perempuan yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

No	Nama	Frekuensi suara	Range Vokal	Kategori
1	Nyi Suharni Sabdowati	160 Hz - 450 Hz	3 - 6	<i>Gendèr Barung</i>
2	Nyi Wulan Sri Panjang Mas	165 Hz - 800 Hz	3 - 5	<i>Gendèr Barung</i>
3	Nyi Kenik Asmorowati	300 Hz - 1070 Hz	2 - 6	<i>Gendèr Penerus</i>
4	Nyi Giyah Supanggih	225 Hz - 1400 Hz	6 - 3	<i>Gendèr Penerus</i>
5	Nyi Paksi Rukmawati	300 Hz - 995 Hz	2 - 1	<i>Gendèr Penerus</i>
6	Nyi Retno Wijayanti	450 Hz - 1000 Hz	6 - 1	<i>Gendèr Penerus</i>

Tabel 4. Kategori suara enam dalang perempuan.

Penutup

Dari hasil penelitian tentang pengukuran frekuensi suara enam dalang perempuan katika *njantur*, *carita/kandha*, *ginem* dan *suluk* dalam pertunjukan wayang diketahui bahwa, hampir keenamnya dapat mencapai wilayah nada di *gendèr barung*. Nyi Suharni Sabdowati dan Nyi Wulan Sri Panjang Mas memiliki frekuensi suara 160 Hz – 450 Hz dan 165 Hz – 800 Hz. Nyi Kenik, Nyi Giyah, Nyi Paksi dan Nyi Retno berada pada frekuensi mulai dari 225 Hz – 1400 Hz. Dari data analisis yang didapatkan, bahwa frekuensi Nyi Suharni dan Nyi Wulan berada pada *gendèr barung*. Nyi Kenik, Nyi Giyah, Nyi Paksi dan Nyi Retno berada pada frekuensi *gendèr penerus*.

Berdasarkan pengukuran frekuensi suara dan pengkategorian suara enam dalang perempuan seperti telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa Nyi Suharni dan Nyi Wulan memiliki wilayah suara rata-rata lebih rendah dari Nyi Kenik, Nyi Giyah, Nyi Paksi dan Nyi Retno dalam pencapaian nada pada *gendèr barung*, Nyi Suharni dan Nyi Wulan mengusahakan

suaranya seperti suara laki-laki dalam pertunjukan wayangnya, namun dapat pula mencapai laras *alit* yang juga laras dalam *gendèr penerus*. Dalang perempuan yang berada pada *gendèr penerus* seperti Nyi Kenik, Nyi Giyah, Nyi Paksi dan Nyi Retno menggunakan suara naturalnya dalam pertunjukan wayangnya, namun mereka dapat mencapai nada di *gendèr barung tengah*.

Pencapaian wilayah *gendèr barung* dan *penerus* keenam dalang perempuan, didapatkan dari berbagai proses, usaha, dan waktu yang tidak singkat.

Referensi

Bonoe, Panoe. 2013. *Kamus Musik*. Kanisius. Yogyakarta.

Goodlander, Jennifer. (2012) "Gender, Power, and Puppets: Two Early Woman Dalangs in Bali." *Asian Theatre Journal* no.29 (1): 54-77.

Groenendael, Victoria M.1987. *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Graviti pers.

Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta. Program Pasca Sarjana.

Kasidi. 2009. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Bagaskara. Yogyakarta

Mudjanattistomo dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yayasan Habiranda Ngayogyakarta. Yogyakarta.

Nojowirongko, M. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan*. Tjabang Bagian Bahasa Kebudajaan, Departemen P.P. dan K. Yogyakarta.

Prasetya, Hanggar Budi & Siswadi. 2012. *Fisika Bunyi Gamelan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Suyoto. (2015). “*Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*”. Resital Vol.16 No. 1. April, 36-51.

Tanaya, R. 1971. *Riwayat Pangeran Pandjangmas*. Surakarta.

Wijayanto, Inung. 2013. Jenis Tipe Jangkauan Suara Pada Pria dan Wanita Menggunakan Metoda Mel-Frequency Cepstral Coefficient dan Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation.
<https://www.researchgate.net/publication/258279430>.
 Diunduh pada 26-03-2019 pukul 08:50.

Rekaman Pertunjukan

Nyi Giyah Supanggih. 2018. Kunthi Muksa. RaraCom Studio. Video.

Nyi Kenik Asmorowati. Tt. Bratasena Krama. Koleksi Kenik Asmorowati. Mp3

Nyi Paksi Rukmawati. Tt. Srikandhi Kembang Kurusetra. Koleksi Kenik Asmorowati. Video.

Nyi Retno Wijayanti. 2017. Banjaran Parikesit. Paguyuban Sukrakasih. Mp3.

Nyi Suharni Sabdowati. Tt. Pandhawa Gembleng. Koleksi Agung Nugroho. Video.

Nyi Wulan Sri Panjang Mas. 2017. Srikandhi Gugat. Paguyuban Sukrakasih. Mp3.

Informan

Gondo Suharno. 42 tahun. Seniman. Bantul, Yogyakarta.

Margiono. 65 tahun. Seniman. Bantul, Yogyakarta.

P. Suparto. 63 tahun. Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul Yogyakarta

Seno Nugroho. 47 tahun. Seniman. Sedayu, Yogyakarta.